

Ide, Teori, Emosi, Hasrat

Frederick Amrine

untuk Mary Emery



© 2022 Frederick Amrine

All rights reserved.

No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopy, recording, or any information storage and retrieval system without permission in writing from the publisher.

Catatan Rudolf Steiner tentang "evolusi kesadaran" jelas merupakan salah satu prestasi terbesar dalam sejarah intelektual. Dipahami dan diasimilasi sepenuhnya, itu akan mempengaruhi pergeseran paradigma sebagai hal mendasar dan konsekuensial bagi humaniora dan ilmu-ilmu sosial historis seperti Teori Relativitas untuk fisika. Bertentangan dengan sejarah intelektual konvensional, di mana suksesi ide-ide subjektif dilihat sebagai menganut struktur epistemologis yang dianggap konstan, Steiner berpendapat bahwa struktur kesadaran manusia itu sendiri telah berevolusi. Dia melihat bahwa perubahan struktur sebagai kontributor utama suksesi paradigma atau mentalitas yang berbeda.

Seperti ide-ide besar lainnya, "evolusi kesadaran" itu sendiri sederhana, tetapi luas dalam konsekuensinya dan kompleks dalam realisasinya. Steiner membukanya melalui ratusan bagian dalam lusinan buku dan siklus kuliah. Jasa hebat Owen Barfield adalah memahami kisah Steiner dengan begitu menyeluruh, dan menguraikannya dengan begitu elegan dalam *Saving the Appearances* (1957).¹ Barfield akan menjadi panduan ideal melalui dunia baru ini, tetapi *Saving the Appearances* sudah sangat padat, tahan terhadap ringkasan. Sebaliknya saya ingin menyampaikan konsep utama evolusi kesadaran melalui eksperimen pemikiran saya sendiri dalam semangat Barfield.

Pertimbangkan etimologi dari empat kata bahasa Inggris umum dalam judul saya, dua di antaranya ("ide" dan "teori") mengacu pada pemikiran, satu untuk perasaan ("emosi"), dan satu untuk kehendak ("hasrat"). Dalam menelusuri etimologi kita mundur melalui waktu, ke kesadaran sebelumnya, yang berarti bahwa etimologi memberikan wawasan tentang sejarah kesadaran itu sendiri. Barfield adalah ahli yang diakui dalam praktik ini, yang telah ia mulai dalam monografi

¹London: Faber, 1957; rp. Edisi ke-2 Middletown, CT: Wesleyan UP, 1988 [*StA*]
. Memang, Barfield dan bukan Steiner sendiri yang menciptakan istilah "evolusi kesadaran."

pertamanya, *Poetic Diction*, dan kemudian dilanjutkan secara sistematis dalam *History in English Words*.²

Ide: Ini adalah istilah Plato. Dalam bahasa Yunani, *ide* secara tata bahasa adalah past participle dari kata kerja “untuk melihat.” Bagi Plato, sebuah ide adalah "Saya-telah-melihat." Sebelumnya kata itu dimulai dengan *digamma* ("w"), yang segera menunjukkan kekerabatannya dengan kata kerja Latin *video* (diucapkan "wideo"), "Saya melihat"; maka Cicero menerjemahkan istilah *spesies Plato*, dari akar yang sama dengan kata kerja *specere*, "melihat" (lih. *speculum*, "cermin") [*HEW* 106]. Semua ini sesuai dengan metafisika Platon: ingat misalnya *Phaedrus* 247, di mana Socrates menempatkan Ide di luar Zodiac, di mana mereka dilihat oleh para dewa dan filsuf mana pun yang dapat bergabung dengan prosesi sidereal mereka.

Teori: *Theoria* Yunani dan Latin, melihat tontonan secara kontemplatif; akarnya sama dengan kata "teater".

Emosi: Kejadian paling awal dalam bahasa Inggris (1603) menggambarkan "Emosi yang berbeda" orang Turki, yang berarti berbagai migrasi mereka; satu lagi yang paling awal terdaftar oleh *OED* (1695) mengacu pada gempa bumi sebagai "emosi yang tidak disengaja" dari pusat gravitasi Bumi. Sebelum abad ke-17 "emosi" digunakan untuk objek material [*HEW* 174].

Hasrat: Melalui kata kerja Latin *desiderare*, "hasrat" sejajar dengan "mempertimbangkan" (secara harfiah "menyatukan dua bintang"), *de* (dari) + *sider-* (bintang). Keduanya adalah artefak paradigma astrologi, di mana motif perbuatan dan peristiwa adalah "pengaruh" (istilah astrologi lain) yang mengalir dari bintang.

Ada pola yang mencolok di sini, dan itu akan membantu kita melihatnya jika kita membuat daftar kata-kata secara vertikal, menggantungnya seolah-olah di antara kutub "objek" (yaitu hal-hal dan

² *Diksi Puitis: A Study in Meaning* (1928; edisi revisi ke-2 Middletown, CT: Wesleyan UP, 1984); *History in English Words* (1953; Great Barrington, MA: Lindesfarne Press, 1985) [*HEW*].

peristiwa yang terjadi di dunia luar, di luar diri), dan "subjek" (yaitu peristiwa pribadi yang berlangsung di dalam pikiran dan jiwa individu kita sendiri):

OBJEK	ide	SUBJEK
	teori	
	emosi	
	hasrat	

Dan sekarang eksperimen pikiran: Di mana kita akan menarik garis (yang dapat Anda lakukan secara imajinatif sekarang) antara "subjek" dan "objek" seperti yang baru saja didefinisikan? Tanpa pelatihan filosofis formal dan refleksi epistemologis yang disengaja ("pemikiran beta" Barfield, hampir semua penghuni dunia modern akan mengalami ide, teori, emosi, dan hasrat - berpikir, merasa, dan berkeinginan - sebagai sesuatu yang individual, pribadi, dan interior. Kita orang modern menggambar garis vertikal yang memisahkan subjek dan objek di sebelah kiri empat kata kita, menempatkan pemikiran, perasaan, dan kemauan di sisi "subjek" dari pemisah. *Tetapi kesadaran yang lebih tua dari mana kata-kata ini lahir menarik garis ke kanan mereka.* Ia mengalami pemikiran, perasaan, dan kemauan bukan sebagai peristiwa pribadi, individual, subjektif, tetapi sebagai *peristiwa yang berlangsung di dunia yang lebih besar* . Dalam kesadaran yang lebih tua, pemikiran, perasaan, dan keinginan dialami sebagai *makrokosmos* .

Seperti yang ditunjukkan oleh empat etimologi kita, pemikiran, perasaan, dan keinginan manusia yang tercatat dari catatan manusia paling awal hingga Abad Pertengahan yang tinggi adalah peristiwa makrokosmik yang diikuti oleh pikiran manusia secara *individu*. "Partisipasi" sebagaimana diterapkan pada evolusi kesadaran adalah istilah Barfield, bukan Steiner, tetapi memiliki silsilah terhormat, baik dalam pemikiran kuno maupun modern. Partisipasi (*methexis*) adalah

cara Plato untuk menjelaskan predikasi dan semua hubungan mental lainnya, dan juga merupakan istilah yang digunakan oleh pendiri antropologi modern, Lévy-Bruhl dan Durkheim, untuk menjelaskan struktur "primitif" seperti perdukunan dan totemisme. Barfield menyebut ini "partisipasi *asli*" untuk membedakannya dari jenis partisipasi baru yang baru saja mulai muncul, dimulai kira-kira dengan Romantisme, setelah gerhana lama partisipasi yang dirasakan baik Steiner dan istilah Barfield, dengan tepat, "kesadaran penonton."

Begitu kita mengembangkan mata untuk itu, bukti "partisipasi asli" begitu melimpah sehingga sulit untuk mengetahui apa yang harus dikemukakan terlebih dahulu. Sebuah bukti singkat dan jelas disediakan oleh Julian Jaynes's *Origin of Consciousness in the Breakdown of the Bicameral Mind* (1976).³ Dalam usahanya untuk menjelaskan evolusi biologis kesadaran manusia, Jaynes dengan hati-hati memeriksa *Iliad* karya Homer sebagai catatan paling awal yang dapat ditafsirkan secara andal, dan kesimpulannya menakjubkan:

Secara umum tidak ada kesadaran dalam *Iliad* ... Kata-kata dalam *Iliad* yang di kemudian hari berarti hal-hal mental memiliki arti yang berbeda, semuanya lebih konkret. ... Achilles akan bertarung "ketika thumos di dadanya menyuruhnya dan dewa membangunkannya" (9:702f.). Tapi itu bukan benar-benar organ dan tidak selalu terlokalisasi; lautan yang mengamuk memiliki thumos [69].

... Pria Iliadik tidak memiliki kehendak mereka sendiri dan tentu saja tidak memiliki gagasan tentang kehendak bebas [70].

Karakter Iliad tidak duduk dan memikirkan apa yang harus dilakukan. Mereka tidak memiliki pikiran sadar seperti yang kita katakan, dan tentu saja tidak memiliki introspeksi. Mustahil bagi kita dengan subjektivitas kita untuk

³Boston: Houghton Mifflin, 2000, hlm. 67-83.

menghargai seperti apa rasanya. Ketika Agamemnon, raja manusia, merampok Achilles dari gundiknya, itu adalah dewa yang mencengkeram Achilles dengan rambut kuning dan memperingatkan dia untuk tidak menyerang Agamemnon (I :197ff .). Itu adalah dewa yang kemudian bangkit dari laut kelabu dan menghiburnya dengan air mata murka di pantai dengan kapal hitamnya, dewa yang berbisik rendah kepada Helen untuk menyapu hatinya dengan kerinduan yang rindu rumah, dewa yang menyembunyikan Paris di kabut di depan Menelaus yang menyerang, dewa yang menyuruh Glaucus mengambil perunggu untuk emas (6:234 dst.), dewa yang memimpin pasukan ke medan perang, yang berbicara kepada setiap prajurit di titik balik, yang berdebat dan mengajari Hector apa yang harus dia lakukan, yang mendesak para prajurit atau mengalahkan mereka dengan melemparkan mereka dalam mantra atau menggambar kabut di atas bidang visual mereka. Para dewalah yang memulai pertengkaran di antara manusia (4:437 dst.) yang benar-benar menyebabkan perang (3:164 dst.), dan kemudian merencanakan strateginya (2:56 dst.). Ini adalah satu dewa yang membuat Achilles berjanji untuk tidak pergi berperang, yang lain yang mendesaknya untuk pergi, dan yang lain yang kemudian mengenakannya dalam api emas yang mencapai ke surga dan berteriak melalui tenggorokannya melintasi parit berlumuran darah di Trojans, membangkitkan semangat. mereka panik tak terkendali. Faktanya, para dewa mengambil tempat kesadaran. Awal dari tindakan tidak dalam rencana sadar, alasan, dan motif; mereka berada dalam tindakan dan ucapan para dewa [72].

Tapi akhirnya akun Jaynes reduktif dan mengecewakan. Karena dia tidak memiliki pemahaman Steiner tentang evolusi kesadaran, Jaynes hanya dapat menyimpulkan bahwa mitos kuno adalah halusinasi massal, secara harfiah semacam skizofrenia (maka "pikiran bikameral") yang

menimpa bukan hanya individu, atau bahkan komunitas yang terisolasi, tetapi seluruh umat manusia.

Sayangnya, Jaynes adalah tipikal: seseorang dapat membuat daftar panjang buku-buku semacam itu yang penuh dengan wawasan individu yang brilian, tetapi pada akhirnya gagal menempatkannya dengan benar dalam konteks penafsiran yang lebih besar. Sangat menggoda untuk membayangkan kembali studi semacam itu dalam terang evolusi kesadaran, betapapun singkatnya. Jaynes terlalu reduktif untuk pemberitahuan lebih lanjut, tetapi mari kita pertimbangkan dua buku berpengaruh lainnya: *Structure of Scientific Revolutions* (1962), dan ⁴ *Abstraction and Empathy* Wilhelm Worringer (1908).⁵

Studi luar biasa Kuhn, yang harus dihargai oleh setiap antroposofis, telah mengubah cara kita berpikir tentang sains secara total dan tidak dapat ditarik kembali. Argumen utamanya sudah diketahui dengan baik: pertumbuhan pengetahuan ilmiah sama sekali tidak linier, apalagi jenis akumulasi parabola yang dijelaskan dalam buku teks pengantar dan tulisan ilmiah populer; melainkan secara radikal diskontinyu, serangkaian pergeseran mendadak antara "paradigma" yang tidak dapat dibandingkan yang tiba-tiba mengungkapkan cara pandang yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi juga fenomena yang sama sekali baru. Melalui analisis yang cermat terhadap episode-episode kunci dalam sejarah sains, Kuhn mampu berargumentasi secara persuasif bahwa para ilmuwan yang bekerja di bawah paradigma yang berbeda dalam arti yang sangat nyata "hidup di dunia yang berbeda." Pergeseran paradigma dicetuskan oleh krisis intermiten yang jarang terjadi, dan "ilmu pengetahuan normal" yang berlaku saat setiap paradigma terbentang – sains sebagaimana yang sebenarnya dipraktikkan – tidak memiliki kemiripan dengan stereotip metodologis tentang pemalsuan melalui perbandingan langsung dengan alam. Catatan Kuhn segera dan

⁴(Chicago: Pers Universitas Chicago, 2012). Edisi ulang tahun ke-50 ini berisi esai pengantar penting oleh Ian Hacking.

⁵Chicago: Dee, 1997. Terima kasih banyak kepada Jennie Cain, yang mendorong saya untuk memikirkan hubungan antara Worringer dan Steiner.

hampir secara universal diakui lebih unggul dari narasi utama yang mendahuluinya.

Namun demikian, Kuhn meninggalkan sejumlah pertanyaan mengganggu yang belum terselesaikan. Jika reduksionisme tidak berhasil, dapatkah ada kemajuan dalam sains dalam arti yang sebenarnya? Jika sejarah sains begitu terputus-putus sehingga tidak dapat direkonstruksi secara rasional, apakah sains ditakdirkan untuk diatur oleh subjektivitas dan kebetulan sejarah? Ini mengikuti dari akun Kuhn bahwa kemajuan ilmiah terjadi tidak terutama *dalam* paradigma, melainkan di *antara* mereka. Dan hanya saat-saat revolusioner, "ekstra-paradigma" ini yang tidak dapat dikatakan oleh Kuhn. Di banyak tempat ia menyatakan suksepsi paradigma menjadi "sewenang-wenang." Steiner tidak hanya mengantisipasi Kuhn dalam banyak cara penting: dia dan Barfield dapat menjelaskan dengan sangat baik mengapa, misalnya, Galileo dan Newton mengikuti Aristoteles, tetapi mendahului mekanika kuantum. Dalam sebuah kalimat, itu karena "partisipasi asli" memberi jalan kepada "kesadaran penonton", yang kemudian memberi jalan pada "partisipasi akhir" pada gilirannya.

Dalam risalah klasiknya tentang sejarah seni, kita menyaksikan Worringer meraba-raba gagasan tentang evolusi kesadaran. Dia memahami bahwa suksepsi paradigma (dalam hal ini, gaya artistik dalam arti luas) entah bagaimana dimotivasi *ke dalam*. Menelusuri koleksi etnografi Museum Trocadéro di Paris, Worringer tiba-tiba menyadari bahwa hubungan manusia dengan dunia tidak berubah: ada "kemauan artistik" yang tidak sama di semua zaman [10]. Dia tersesat, bagaimanapun, dengan menganggap pergeseran representasi ini untuk mengubah tanggapan subjektif, untuk "perasaan orang tentang dunia," "sikap psikis mereka terhadap kosmos" [15], tidak menyadari itu (seperti yang dicontohkan oleh diskusi kita tentang *Iliad* di atas), *subjektivitas itu sendiri datang terlambat*. Penyebab dugaan Worringer lebih merupakan efek dari sesuatu yang lebih mendasar: bukan reaksi yang berbeda terhadap kumpulan fenomena yang sama, tetapi kumpulan fenomena itu sendiri yang sepenuhnya berbeda. Seperti yang telah diajarkan Steiner dan Barfield (dan seperti yang kemudian dipahami

oleh Kuhn), bukan perasaan kita tentang dunia nyata yang berubah: representasi kolektif, dan karenanya realitas itu sendiri, yang berubah.

Memperhatikan bahwa seni primitif dan modern cenderung ke arah abstraksi, Worringer menulis ulang seluruh sejarah seni dari perspektif barunya. Tetapi skema yang dihasilkan benar-*benar terbalik* : perkembangan yang digambarkan Worringer sebagai zaman "abstraksi" di kedua sisi penggalian ke dunia "nyata" malah harus dijelaskan dalam istilah Steiner dan Barfield sebagai satu dari *partisipasi* "asli" ke "akhir", terganggu oleh gerhana "kesadaran penonton". Apa yang mencirikan kesadaran "primitif" bukanlah ketakutan dan penarikan diri dari dunia, melainkan (seperti yang diajarkan bukan hanya Steiner dan Barfield, tetapi juga Lévy-Bruhl dan Durkheim), sebuah hubungan *partisipasi yang sangat intim* . Metafora indah Barfield memiliki kesadaran abad pertengahan yang masih "dimatikan" ke dunia [*StA* 78] dan mengalami ruang "lebih seperti pakaian yang dikenakan pria daripada panggung di mana mereka bergerak" [*StA* 94]. Sebaliknya, hanya dalam Renaisanslah abstraksi dan kedalaman spasial muncul sebagai kesadaran umum: itulah sebabnya kita berbicara tentang "perspektif Renaisans."

Sebagai koreksi terhadap catatan Worringer, dan sebagai bukti nyata dari "kesadaran penonton", mari kita pertimbangkan secara singkat dua episode spesifik, yang keduanya tidak dikemukakan oleh Steiner atau Barfield. Keduanya sangat menunjukkan gejala hubungan baru dengan dunia yang justru kebalikan dari deskripsi Worringer.

Seperti yang dikatakan James Hillman dan yang lainnya, Renaisans dimulai secara simbolis pada 26 April 1336 dengan pendakian Petrarch ke Mont Ventoux, ⁶sebuah peristiwa yang menyaksikan tidak hanya rasa baru kedalaman spasial, tetapi juga gerakan yang sama

⁶ *Revisi Psikologi* (New York: Harper & Row, 1975), hlm. 194-98. Dalam *The Legitimacy of the Modern Age* (Cambridge, MA: MIT Press, 1985), Hans Blumenberg juga mengidentifikasi pendakian Petrarch sebagai episode simbolis yang mendalam, tetapi dia tidak dapat mengatakan dengan tepat apa yang telah berubah. Blumenberg adalah cendekiawan hebat lainnya yang terus-menerus gagal karena ia tidak memiliki konsep evolusi kesadaran.

kuatnya ke arah yang berlawanan, menjadi sebuah pengertian baru tentang *interioritas manusia*. Catatan Petrarch sendiri dimulai dengan menjelaskan motivasinya untuk ⁷tindakan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini: gunung itu telah menarik perhatiannya selama bertahun-tahun karena itu "terlihat dari jarak yang sangat jauh," dan satu-satunya motivasinya, katanya, adalah "untuk melihat betapa tingginya ketinggian yang ditawarkan." Di puncak, hal pertama yang mengejutkannya adalah "pemandangan luas terbentang di hadapan [dia]." Tapi itu bukan satu-satunya tanggapan Petrarch. Anehnya, pemandangan itu mendorongnya untuk membuka *Pengakuan Agustinus* secara acak, dan pada saat sinkronisitas Jung yang sempurna, matanya langsung tertuju pada sebuah bagian yang mengabaikan keindahan alam demi pengetahuan diri. Petrarch segera menyimpulkan, yang terkenal, bahwa "tidak ada yang luar biasa selain jiwa, yang, ketika kehebatan itu sendiri, tidak menemukan apa pun yang hebat di luar dirinya. Kemudian, sebenarnya, saya puas bahwa saya telah cukup melihat gunung; Saya mengarahkan mata saya ke dalam diri saya sendiri ..." Kembali ke rumah, puncak gunung tampaknya dalam retrospeksi menjadi "hampir satu hasta dibandingkan dengan jangkauan perenungan manusia." Pace Worringer, pendakian Petrarch dari Mont Ventoux menonjol karena merupakan gejala awal dan berbeda dari "kesadaran penonton" - *pemisahan* dari dunia.

Peristiwa lain yang sangat bergejala adalah ceramah Galileo tentang *Inferno* (1587) Dante, di mana ia mereduksi psikodrama Dante menjadi survei tanah: Galileo mengusulkan untuk menghitung dimensi fisik Neraka. Semangat mentalitas baru ini telah ditangkap dengan sempurna dalam sebuah esai oleh penyair Jerman yang luar biasa Durs

⁷Ini tidak sepenuhnya benar: dalam suratnya sendiri Petrarch mengungkapkan bahwa seorang gembala telah mendaki gunung 50 tahun sebelumnya. Apa yang diceritakan adalah bahwa pengalaman itu telah hilang pada gembala, yang mengeluh bahwa dia "tidak mendapatkan apa pun dari rasa sakitnya kecuali kelelahan dan penyesalan."

Grünbein ⁸: “Dengan setiap langkah, pemikiran terputus dari konkrit – dengan keuntungan besar dan kerugian besar di kedua sisi. Di setiap belokan, hal-hal dan representasi mentalnya mundur lebih jauh satu sama lain” [93]. Topografi jiwa yang kualitatif dan dinamis dari Dante memberi jalan kepada abstraksi belaka: “Galileo telah lama memasuki tatanan lain, salah satu stasis dan statika ... Dia akan menjadi koordinator dunia statis, keabsahan Alam akan mematuhi kehendaknya, membangun dirinya di vakum, dalam keseimbangan harmoni yang telah ditetapkan sebelumnya” [97]. “Jauhkan kualitas, yang tidak bisa dikendalikan. Indra menghalangi jalan pengetahuan” [98]; “Zaman Keemasan Reduksi dimulai” ... Ini juga merupakan akhir dari Harmoni Lingkungan, eskatologi, teater kosmik antarplanet dalam gaya yang megah” [100-101]. Kualitas sensorik adalah "sekunder," hanya subjektif; maka Galileo meyakinkan kita bahwa api neraka Dante tidak bisa benar-benar panas [102].

Worringer tidak bisa lebih salah tentang seni "partisipasi asli," dan dia pada dasarnya salah mengartikan puncak abstraksi dalam "kesadaran penonton" Renaissance sebagai penggabungan pikiran yang percaya diri dengan spasial "nyata". Apakah kita kemudian terkejut menemukan bahwa ia sepenuhnya salah memahami peralihan seni modern dari Naturalisme sebagai abstraksi belaka, dimotivasi oleh ketakutan akan kenyataan? Terperangkap dalam "kesadaran penonton" dari realisme naif, Worringer tidak dapat mulai memahami bahwa seniman seperti (murid Steiner!) Kandinsky telah mulai melewati ambang menuju pengalaman spiritual yang nyata. Sayangnya, Kandinsky dan pencari spiritual lainnya dalam seni membaca Worringer dan disesatkan olehnya, di banyak tempat menyatukan spiritualitas dengan abstraksi itu sendiri. Tapi itu adalah esai lain untuk hari lain.

⁸“Galileo Mengukur Neraka Dante dan Terpaku pada Dimensi,” dalam kumpulan esai eponimnya (Suhrkamp, 1996), hlm. 89-104. Terjemahan adalah milik saya sendiri.